

Analisis Gaya Penulisan Iksaka Banu dan Kurnia Effendi dalam Novel *Pangeran Dari Timur*: Sebuah Kajian Literatur Komparatif

Farah Tazkyatun¹

Nensilianti²

Syamsudduha³

¹²³ Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar', Indonesia

¹farahfazkya@gmail.com

²nensilianti@unm.ac.id

³syamsudduha@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk menganalisis aspek sosiologi pengarang dalam karya sastra, dengan fokus pada dua pengarang, Iksaka Banu dan Kurnia Effendi. Melalui analisis data, gaya penulisan keduanya dalam mendeskripsikan seni lukis, tempat, dan bangunan dalam novel "Pangeran dari Timur" dibandingkan dengan pendekatan deskripsi realistik (objektif) dan impresionistis (subjektif). Hasilnya menunjukkan bahwa gaya penulisan mereka dipengaruhi oleh latar sosial dan kehidupan pengarang, dengan Iksaka Banu cenderung menggunakan pendekatan realistik yang merinci objek secara faktual, sedangkan Kurnia Effendi lebih cenderung kepada deskripsi impresionistis yang menekankan interpretasi subjektif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana latar belakang sosial dan pengalaman individu dapat memengaruhi gaya penulisan dalam karya sastra, serta pentingnya memahami pendekatan deskripsi objek dalam konteks realistik dan impresionistis dalam kajian sastra.

Kata Kunci: *Gaya Penulisan, Iksaka Banu, Kurnia Effendi*

Abstrak

This study uses the theory of literary sociology to analyze the sociological aspects of authors in literary works, focusing on two authors, Iksaka Banu and Kurnia Effendi. Through data analysis, the writing style of the two in describing paintings, places, and buildings in the novel "Prince of the East" was compared with realistic (objective) and impressionistic (subjective) description approaches. The results show that their writing style is influenced by the social setting and life of the author, with Iksaka Banu tending to use a realistic approach that details objects factually, while Kurnia Effendi is more inclined to impressionistic descriptions that emphasize subjective interpretation. The results of this study provide insight into how social backgrounds and individual experiences can influence writing styles in literary works, as well as the importance of understanding object description approaches in realistic and impressionistic contexts in literary studies.

Keywords: *Writing Style, Iksaka Banu, Kurnia Effendi*

Pendahuluan

Pengarang dalam menuangkan karyanya memiliki karakteristik yang khas dan berbeda. Dimana karakter merupakan ciri khas kepribadian seorang individu. Ciri khas ini dapat dilihat melalui beberapa hasil ekspresi dan kreasi estetik pengarang yang berasal dari nilai dalam karya sastra. Nilai-nilai ini merupakan nilai intrinsik dan ekstrinsik sastra. Nilai intrinsik sastra dibentuk oleh materi sastra yakni bahasa. Adapun

aspek ekstrinsiknya adalah keseluruhan aspek karya yang berada di luar aspek intrinsik termasuk biografi pengarang (Wallek & Warren, 2016: 74-153).

Melalui nilai yang dihasilkan pengarang dalam karyanya, membawa pembaca melihat ciri khas pengarang pada gaya penulisannya. Gaya penulisan menjadi cara yang khas seseorang dalam mengungkapkan karyanya (Jassin 1987:56). Keterampilan gaya penulisan pengarang menjadi ciri pembeda antar sastrawan dalam dunia sastra. Seorang pengarang mempunyai gaya dalam membawakan cerita secara lembut, penuh perasaan, dan menampilkan segi kepribadian dengan mengekspresikan pesan dalam karyanya kepada pembaca secara sederhana, jelas dan meyakinkan. Hubungan makna dan nuansa maupun keindahan serta seluk-beluk ekspresi pengarang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan maupun konteks sosial masyarakat yang melatar belaknginya (Aminuddin, 2020: 62-63).

Kemampuan kepenulisannya akan terlihat pada keterampilan dan pengetahuan serta keterlibatan serius pengarang dalam menghasilkan sebuah karya. Gaya penulisannya hidup karena kata-kata dan gaya berkespresi pengarang yang menuntut mereka mempresentasikan aneka keterampilan mereka dalam menyusun deskripsi agar pembaca dapat memperoleh secara jelas penggambaran secara detail dan terperinci yang dialami pengarang dalam karyanya. Semua itu menggunakan media bahasa dan nampak dalam gaya penulisannya (Andayani, 2022). Oleh karena itu gaya penulisan pengarang merupakan perwujudan diri seorang pengarang dalam mengungkapkan gagasannya lewat keterampilannya dan pengaruh keindividuan dari latar kehidupan sosialnya.

Selain itu pengarang tidak hanya sekedar membuat karya. Namun ada ideologi yang ingin disampaikannya. Sebagai pencipta karya sastra pengarang dianggap makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosial dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca (Wiyatmi, 2013:29). karakteristik pengarang pada gaya kepenulisan ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Harsia (2019). Penelitian ini menganalisis gaya penulisan Barbara Cartland dalam novel "Malaikat di Neraka Dunia". Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif atau intrinsik khususnya pada gaya penulisan. Hasil penelitian ini ditemukan gaya khas yang digunakan penulis yaitu kalimat-kalimat deksriptif yang mengumbar kalimat dan pencitraan yang hiperbolis. Gaya penulisan deskriptif juga digunakan penulis untuk menggambarkan sesuatu secara detail yang berbentuk fisik seperti tempat dan bangunan. Gaya penulisan personifikasi dan depersonifikasi digunakan sebagai variasi dalam novel agar gaya penulisan lebih variatif dan dinamis. Gaya penulisan dalam novel ini juga banyak menggambarkan sejarah-sejarah peradaban eropa yang menandakan luasnya pengetahuan dan wawasan penulis mengenai sejarah.

Novel "Pangeran dari Timur" yang ditulis oleh Iksaka Banu dan Kurnia Effendi yang mencirikan karakteristik seorang pengarang adalah novel. Kedua pengarang ini merupakan sastrawan Indonesia yang sudah banyak menghasilkan karya dalam bidang sastra serta mendapat penghargaan dalam kepenulisannya. Beberapa karya yang ditulis Iksaka Banu yaitu Semua Untuk Hindia (2014), Teh dan Penghianat (2019), Ratu Sekop (2017), dan Sang Raja (2017). Kurnia Effendi juga menulis seperti Buku Kincir Air (2005), Anak Arloji (2011) dan kumpulan puisi Raden Saleh (2019). Latar belakang kepengarangan dari dua penulis ini tentu menjadi sebuah pertanyaan mengapa Iksaka Banu dan Kurnia Effendi memilih untuk menulis bersama dalam novel "Pangeran dari Timur". Dimana seorang pengarang memiliki karakteristik dalam karyanya.

Novel "Pangeran dari Timur" ditulis dengan minat dan intelektual yang serius, salah satu ciri kecendekiawannya adalah kepedulian kepada masalah- masalah lingkungan

hidupnya. Asal sosial, pendidikan, dan pekerjaan dari penulis novel serius dapat menjelaskan latar belakang mengapa ia membahas masalah tertentu untuk masyarakatnya. Pendekatan kausalitas inilah yang dapat menjelaskan alasan pada suatu masa para novelis memilih tema tertentu, gaya penulisan tertentu dan hal yang ditulis dengan maksud melukiskan masyarakatnya, tetapi melukiskan gambaran ideal masyarakatnya, bahkan juga mengecam tajam masyarakatnya, meskipun lingkungan pembacanya terbatas yang menjadi penting untuk sejarah intelektual suatu masyarakat untuk mengetahui fungsi novel yang ditulis.

Iksaka Banu dan Kurnia Effendi menulis novel Pangeran dari Timur dengan cara membagi dua plot cerita. Plot dengan latar waktu tahun 1820-an, ditulis oleh Iksaka Banu. Tokoh Raden Saleh menjadi titik pusat eksplorasi tokoh sentral dalam novel ini yang semangatnya terpatri ke generasi seabad berikutnya dengan plot latar waktu tahun 1925-an yang ditulis oleh Kurnia Effendi kepada Syam; Syafei; Ratna Juwita dan; Ho Pit Liong. Mereka semua adalah peletak batu pondasi awal kemerdekaan bangsa Indonesia.

Menariknya dari dua penulis ini Iksaka Banu dan Kurnia Effendi berkolaborasi membuat sebuah karya sastra sebagai persembahan untuk mengabadikan kisah dari tokoh bernama Raden Saleh yang telah menguras waktu mengeksplor penulisan selama 20 tahun. Kehadiran dua orang penulis dalam satu novel tentu menjadi sesuatu yang unik untuk dijadikan sebuah penelitian. Keunikan tersebut jelas tercermin pada pengolahan persoalan yang ditampilkan Iksaka Banu dan Kurnia Effendi. Keunikan dalam novel ini juga menjadi penting untuk diketahui sejauh mana mereka bisa membangun harmonisasi gagasan dalam novel.

Harmonisasi merupakan upaya mencari keselarasan. Pengarang merealisasikan idenya dalam mengatasi batasan perbedaan yang bertentangan maupun adanya suatu kejanggalan. Gagasan mendorong seorang pengarang berpikir kreatif dalam memunculkan gagasan-gagasannya. Gagasan menjadi konsep abstrak dari hasil pemikiran dan rancangan yang disusun pengarang. Kerja sama yang dilakukan pengarang antara berbagai faktor yang sedemikian rupa akan menghasilkan kesatuan yang luhur.

Metode

Penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif, fokus pada gaya penulisan, harmonisasi gagasan pengarang, dan ideologi dalam novel "Pangeran dari Timur" karya Iksaka Banu dan Kurnia Effendi. Menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Data diperoleh dari novel dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Penelitian menggunakan triangulasi untuk memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber. Reduksi data dengan mengidentifikasi dan kutipan yang menunjukkan gaya penulisan, harmonisasi gagasan, dan ideologi pengarang dalam novel. Klasifikasi kutipan untuk analisis gaya penulisan dan ideologi pengarang. Deskripsi hasil analisis untuk mendapat temuan penelitian.

Tabel 2.1 Indikator Penelitian

No.	Aspek yang dikaji	Indikator	Uraian
-----	-------------------	-----------	--------

- | | | |
|--|--|--|
| 1. Gaya penulisan pengarang dalam novel <i>Pangeran dari Timur</i> | IB&KEF :
1. Deskripsi realistis (objektif)
2. Deskripsi impersionistis (subjektif) | Latar kepenulisan pengarang menjadi pengaruh dalam gaya penulisan. Gaya penulisan deskriptif menjadi alat mengetahui intelektualitas penulis dalam mendeskripsikan suatu objek seni, bangunan, tempat dan peristiwa secara deskriptif realistis (objektif) dan impersionistis (subjektif) sebagai hasil dari pengaruh kehidupan sosialnya. |
|--|--|--|

Hasil

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra pada aspek sosiologi pengarang sebagai hubungan kapasitas pengarang dalam menghasilkan karya sastra. Sosiologi pengarang menjadi objek formal untuk mengidentifikasi teks-teks yang dihasilkan oleh kedua pengarang. Hasil analisis data yang menggambarkan gaya penulisan antara Iksaka Banu dan Kurnia Effendi dalam mendeskripsikan bentuk (1) seni lukis; (2) tempat; dan (3) bangunan; dengan pendekatan deskripsi realistis (objektif) dan impresionistis (subjektif). Gaya penulisan merupakan ciri khas keindividualan yang dimiliki pengarang dihasilkan dari luasnya wawasan kepenulisan yang dipengaruhi latar kehidupan sosial maupun yang berkaitan dengan dirinya yang dimunculkan lewat pendeskripsian suatu objek secara realistis (objektif) dan impresionistis (subjektif). Objek yang akan dideskripsikan oleh Iksaka Banu dan Kurnia Effendi dalam novel *Pangeran dari Timur* yaitu: (1) seni lukis; (2) tempat; dan (3) bangunan dengan pendekatan realistis (objektif) dan impresionistis (subjektif).

Gaya penulisan Iksaka Banu dalam novel *Pangeran dari Timur*

Iksaka Banu adalah seorang pengarang kelahiran Yogyakarta, 7 Oktober 1964. Ia menamatkan pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Jakarta. Melanjutkan kuliah di Bandung di jurusan Desain Grafis di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB) dari tahun 1983-1989. Awal kepenulisan berasal dari latar sosial keadaan keluarganya. Sang Ayah merupakan ahli pedagogi, penulis buku, pengisi kolom majalah dan surat kabar. Pamannya merupakan seorang wartawan, sehingga hampir setiap hari ia selalu mendengar ketukan mesin tik di dalam rumahnya. Hal itu mempengaruhi Iksaka Banu mengenal dunia penulisan, pada tahun 1974 saat dia masih kelas 4 SD untuk pertama kali Iksaka Banu mengisi karya cerpennya di rubrik anak Kompas, berlanjut di majalah Kawanku, dan masuk Harian Angkatan Bersenjata selama beberapa periode dari tahun 1974-1976. Beranjak dewasa di tahun 2000 ketika menunggu sang ibunya yang sakit, dia kembali menulis beberapa tulisannya dan di muat majalah Matra, Femina, Horison, Majas, Jurnal Perempuan, Litera, Media Indonesia, dan Koran Tempo. Karyanya Mawar Di Kanal Macan dan Semua Untuk Hindia mendapatkan penghargaan berturut-turut sebagai 20 cerita cerpen terbaik Indonesia oleh versi Pena Kencana di tahun 2008 dan 2009. Cerpennya Semua Untuk Hindia (2014) dan Teh dan Pengkhianat (2019) meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa kategori prosa. Teh dan Pengkhianat (2019) juga mendapatkan penghargaan sebagai buku kumpulan cerpen terbaik pilihan Badan Bahasa. Adapun beberapa karya novelnya yaitu, Ratu Sekop (2017) dan Sang Raja (2017).

Cerpen dan novelnya banyak memakai tema sejarah fiksi terutama kolonialisme. Tujuan Iksaka Banu dalam menulis tema kolonial sematanya untuk mengarahkan

pembaca menengok masa lalu. Iksaka ingin menyampaikan fakta sejarah kepada pembaca terutama pembaca generasi muda secara jujur bahwa sejarah tidak selalu hitam dan putih. Diharapkan pembaca generasi muda memahami sejarah dengan cara yang menyenangkan, menghibur yang diolah dengan diksi yang sederhana.

Berikut ini analisis bentuk gaya penulisan Iksaka Banu yang menggambarkan detail-detail bentuk bangunan, tempat dan seni lukis sebagai hasil dari latar sosialnya dengan pendekatan deskripsi realistik (objektif) dan impresionistis (subjektif) ditunjukkan sebagai berikut:

Kategori pertama akan dilakukan analisis secara realistik (objektif) pada bangunan ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

(1) Gedung dua lantai itu sangat simetris, terdiri atas empat apartemen dan sebuah aula besar. Setiap apartemen dilengkapi lorong penghubung, kamar, serta kabinet. Mereka berjalan lurus memintas aula. Di antara ayunan langkah dan gema sepatu yang terpantul-pantul nyaring di lorong. Van de Kastelele mengamati wajah Raden Saleh beberapa kali. (PDT, 2020:99)

Berdasarkan kutipan data (1) di atas menggambarkan tokoh Raden Saleh dan Van de Kastelele yang sedang melewati sebuah aula yang menyebabkan adanya suara langkah dari gema sepatu yang terpantul di lorong-lorong bangunan. Kutipan yang dikategorikan ke dalam bentuk deskripsi realistik (objektif) pada bangunan, yakni pada kalimat gedung dua lantai itu sangat itarnya, banyak tempat menarik, seperti butik Hederiard dan toko permata Place Vedome. (PDT, 2020:469)

Berdasarkan kutipan data (4) di atas menggambarkan keluarga Raden Saleh saat mengunjungi Kota Paris mereka tinggal di sebuah apartemen yang berada di Place de Madeleine yang berdekatan dengan L'eglise de la Madeleine merupakan salah satu gereja paroki katolik yang terkenal di Paris karena ukuran dan sejarahnya. Kutipan yang dikategorikan ke dalam realistik (objektif) yakni pada kalimat gereja Katolik bergaya Neoklasik yang meniru bentuk sebuah kuil Romawi dengan 22 tiang Chorintian, masing-masing setinggi 20-meter yang mendeskripsikan bangunan gereja dengan merincikan gaya bangunan, ukuran, dan jumlah tiang.

Selain itu bentuk realistik dari kutipan di atas juga menjelaskan keadaan sekitar yang memiliki tempat menarik seperti butik dan toko permata. Gambaran ini berkesan tidak mengada-ada bukan melalui sebuah penafsiran melainkan keadaan sebenarnya sebuah bangunan atas bagian-bagiannya dengan keadaan yang melingkupinya. Adapun kutipan data lain ditunjukkan pada data berikut:

(2) "Bila kita kembali ke tengah ruangan, di lorong sepanjang 60 meter di belakang bangsal ini, kita bisa melihat deretan maket besar rumah tradisional, patung-patung dari zaman kerajaan Hindu, dan koleksi lontar. Di sebelah kiri-mari kita dekati-ada reproduksi, dalam skala satu banding satu, sebuah ruangan utama Candi Mendut. Lengkap dengan patung Sang Buddha Gautama dan sepasang avatarnya." (PDT, 2020:477-478)

Berdasarkan kutipan data (2) di atas menggambarkan adanya seseorang yang mengarahkan ke suatu ruang yang memiliki lorong panjang, hal ini dibuktikan dari luasnya bagian lorong sebagai objek, yakni pada kutipan di lorong sepanjang 60 meter di belakang bangsal bagian ini digambarkan secara nyata ukuran panjang lorong sesuai keadaan yang sebenarnya.

Adapun kutipan yang menggambarkan realitas gambaran isi dari sebuah ruangan yakni pada kutipan kalimat kita bisa melihat deretan maket besar rumah tradisional, patung-patung dari zaman kerajaan Hindu, dan koleksi lontar dan Lengkap dengan patung Sang Buddha Gautama dan sepasang avatarnya gambaran realitas ini merupakan sebuah hal yang digambarkan bahwa ruangan ini memiliki berbagai macam isi termasuk

deretan maket besar rumah tradisional, patung-patung, koleksi lontar dan patung Buddha Gautama. Berdasarkan konteks kutipan di atas kerincian pada objek digambarkan dengan penggambaran bagian-bagian berupa ukuran dan isi ruangan. Keaslian objek digambarkan sesuai dengan fakta sebuah ruangan yang memiliki lorong panjang, berbagai macam koleksi dan tidak menimbulkan dampak penafsiran kepada pembaca. Selanjutnya, kategori kedua bentuk gaya penulisan deskripsi impresionistis (subjektif) pada bangunan, yang menggambarkan objek dengan menonjolkan interpretasinya ditunjukkan pada data berikut:

(3) Sesungguhnya, banyak hal menarik yang bisa diamati di biro ini, tetapi yang paling istimewa adalah koridornya. Di sisi kiri dan kanan, kecuali di muka pintu kamar riset, berjejer rak berisi benda-benda aneh yang belum pernah disaksikan sarip seumur hidupnya: puluhan potongan arca dari candi purba, bagian dari alat musik petik dan perkusi, beragam tekstil, daun dan seragam yang dikeringkan, tengkorak-tengkorak binatang seperti yang terdapat di rumah tuan Reindwardt, lukisan kaca, juga senjata tajam dari berbagai daerah. Semua diberi nomor urut, keterangan asal, tempat, dan disusun berdasarkan jenisnya. (PDT, 2020:51)

Berdasarkan kutipan data (3) di atas menggambarkan objek sebuah biro yang memiliki keistimewaan pada bagian koridornya, yang menunjukkan banyak pajangan benda-benda aneh yang belum pernah di temui oleh tokoh Sarip seumur hidupnya. Kutipan yang menggambarkan subjektif yaitu pada kalimat sesungguhnya, banyak hal menarik yang bisa diamati di biro ini, tetapi yang paling istimewa adalah koridornya, pengarang secara subjektif menyatakan kata paling istimewa sebagai kesan yang menonjol kepada pembaca bahwa biro itu memiliki keistimewaan di koridornya.

Pengarang memberi citraan penglihatan pada kalimat berjejer rak berisi benda-benda aneh yang belum pernah disaksikan sarip seumur hidupnya memberikan bayangan kepada pembaca bahwa keistimewaan yang dimiliki biro pada bagian koridor yang berjejer benda-benda aneh belum pernah di saksikan oleh tokoh Sarip. Pengarang merincikan benda-benda aneh dengan jalinan kenyataan pada bagian sisi koridor dengan menjabarkan potongan arca, alat musik, tekstil, seragam, tengkorak binatang, lukisan, senjata tajam dengan diberi nomor urut berdasarkan asal, tempat dan jenisnya. Hal ini juga menginterpretasikan kepada pembaca bahwa biro yang digambarkan memiliki keistimewaan justru menimbulkan keanehan yang tertuju pada benda-benda berjejer di sebuah rak. Adapun kutipan lain ditunjukkan pada data berikut:

(4) Agak jauh di depan sana, mengambil sudut paling luas dari keseluruhan ruangan, berdiri sebuah panggung setinggi betis yang bisa digeser, diperkecil, atau diperlebar. Di dinding belakang panggung, terlihat beragam dekor yang ditumpuk begitu saja. Mulai dari tirai berlipit-lipit, jambangan, hingga tiang-tiang doric dari kayu. Tampaknya, di situlah model lukis harus duduk atau berdiri selama berjam-jam bergaya untuk sang pelukis. Secara keseluruhan, semua yang tersaji di dalam ruangan besar ini berbanding terbalik dengan kesan damai dan sejuk bila orang mengamati studio ini dari luar karena sesungguhnya rumah ini terletak persis di tepi kanal lebar yang penuh pepohonan rimbun serta kincir air yang tak berhenti mengumandangkan suara gemericik segar. (PDT, 2020:136-137)

Berdasarkan kutipan data (4) di atas menggambarkan sebuah ruangan yang memiliki panggung sebagai tempat model dilukis yang dapat dirubah posisi dan ukurannya. Rungan itu digambarkan dihiasi dengan dekorasi di bagian dinding panggung. Suasana ruangan digambarkan pengarang ada kesan damai dan sejuk jika diamati dari luar yakni dibuktikan pada kutipan kalimat berikut secara keseluruhan, semua yang tersaji di dalam ruangan besar ini berbanding terbalik dengan kesan damai dan sejuk bila orang

mengamati studio ini dari luar karena sesungguhnya rumah ini terletak persis di tepi kanal lebar yang penuh pepohonan rimbun serta kincir air yang tak berhenti mengumandangkan suara gemericik sega.

Pengarang secara subjektif mengatakan bahwa ruangan yang digunakan sebagai model dilukis berbanding terbalik jika diamati dari luar karena akan menimbulkan kesan damai dan sejuk karena letaknya di tepi kanal penuh dengan pepohonan serta memberi citraan pada suara gemericik segar yang memberi kesan imajinatif kepada pembaca. Hal ini memberi interpretasi bahwa ruangan yang dijadikan sebagai tempat model dilukis, memiliki panggung yang dapat dirubah dengan bagian-bagian dekorasi adanya tirai, jambangan, hingga tiang-tiang doric dari kayu menjalin realitas dari isi ruangan, merincikan ukuran luas dan panjang ruangan, dan pandangan pengarang terhadap kesan damai dan sejuk serta citraan dengar mempengaruhi pembaca adanya rasa damai maupun sejuk dari objek jika dipandang dari posisi luar. Adapun kutipan lain ditunjukkan pada data berikut:

(5) *“Batu-batu granit persegi empat itu ada yang belum lama dipasang, ada pula yang telah ditanam ratusan tahun lalu oleh para nenek moyang penduduk Paris, dan digilas dengan rajin oleh ribuan kaki setiap hari sehingga permukaannya licin mengkilap seperti pualam, memantulkan hampir sempurna seluruh sinar lampu yang jatuh di permukaannya, menambah kemeriahan suasana malam dan menyembunyikan kekumuhan serta kemiskinan di sekitarnya yang bertolak belakang sangat tajam dengan kemewahan bergelimang cahaya itu.” (PDT, 2020:189)*

Berdasarkan kutipan data (5) di atas menggambarkan sebuah bangun jalan yang terbuat dari batu granit yang telah di tanam ratusan tahun lalu oleh nenek moyang orang Paris. Realitas yang dijalin dengan realitas digambarkan pada ukuran batu bersegi empat, bangun jalan itu di gilasi oleh ribuan kaki kata rajin menunjukkan kesan bahwa bangun jalan selalu digunakan oleh pejalan kaki yang mengakibatkan permukaan bangun jalan menjadi licin mengkilat seperti pualam yang memantulkan sinar lampu yang jatuh di permukaan bangun jalan.

Kutipan impresionistis (subjektif) juga digambarkan pada kalimat menambah kemeriahan suasana malam dan menyembunyikan kekumuhan serta kemiskinan di sekitarnya yang bertolak belakang sangat tajam dengan kemewahan bergelimang cahaya itu gambaran ini menginterpretasikan kesan terhadap pembaca bahwa bangun jalan yang telah digilas oleh ribuan pejalan kaki menjadikannya mengkilap licin bagaikan pualam yang memberikan kemeriahan pada suasana malam, tetapi hal itu bertolak belakang yang menonjolkan sangat tajamnya perbedaan ketimpangan kemewahan dari cahaya yang memantul di bangun jalan saat keadaan suasana malam menyembunyikan sudut kumuh dan miskin di bangun jalan itu. Adapun kutipan data lain ditunjukkan sebagai berikut:

(6) *“Lihat kamar dilantai atas ini? Di sinilah kita akan tinggal. Ada delapan kamar di situ yang saling terhubung. Sementara, lantai bawah akan menjadi ruang umum, tempat kita menerima rekan atau pejabat. Ada enam kamar besar di situ. Tiga di sisi kiri, lainnya di kanan. di tengah balairung, bisa kita letakkan satu meja bergaya Biedermeier, dengan beberapa kursi di sekeliling tembok, seperti yang kulihat di Puri Rosenau. Sesekali bolehlah kita selenggarakan musik kamar. kita undang teman-teman kita orang Jerman dan Prancis yang ada di sini. Mungkin juga beberapa orang Belanda baik budi.” (PDT, 2020:279)*

Berdasarkan kutipan data (6) di atas menggambarkan sebuah bangunan yang akan dijadikan tempat tinggal dan memiliki 8 buah kamar lantai atas dan 6 kamar lantai bawah. Membagi beberapa kamar untuk dijadikan ruang umum untuk menerima rekan,

pejabat atau menyelenggarakan musik kamar. Gambaran ini merincikan kesan realitas keadaan pada suatu bangunan yakni pada jumlah kamar, lantai, balairung dengan isi ruang menggunakan kursi dan meja bergaya Biedermeier.

Gaya penulisan Kurnia Effendi dalam novel Pangeran dari Timur

Kurnia Effendi merupakan seorang pengarang yang tidak memiliki nama samaran dalam dunia kepenulisan. Ia lahir di Tegal, Jawa Tengah, 20 Oktober 1960. Di masa sekolahnya, Kurnia Effendi selalu berpindah-pindah di karenakan ayahnya adalah seorang AURI, berdinasi di berbagai kota dan tidak pernah menetap di satu tempat. Masa kecilnya di habiskan di Yogyakarta, melanjutkan sekolahnya di STM Pembangunan di Semarang dan melanjutkan kuliahnya di Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB). Awal mula kepenulisannya dimulai sejak ia dibangku Sekolah Dasar saat ia duduk di kelas 4. Saat itu ia mendapat tugas mengarang dari gurunya dan di kelas 1 Sekolah Menengah Pertama ia juga di minta mengikuti lomba membaca Proklamasi 17 Agustus dan mendapat juara pertama. Bakat yang ia temukan bukan berasal dari dirinya namun bakat itu ia temukan adanya stimulus dari luar atau faktor luar lingkungan sejak ia sekolah.

Penghargaan yang telah ia dapatkan dari menulis cerpen dan puisi di tahun 80-an sekitar 30 halaman dan 8 diantaranya ia mendapatkan juara pertama. Karya-karya yang ia terbitkan sampai kini sekitar 25 karya dalam bentuk puisi, cerpen, esai, novel dan memoar. Cerpennya yang berjudul Kincir Api (2005) mendapatkan penghargaan 5 besar dari Khatulistiwa Literary Award 2006, Anak Arloji (2011) juga mendapat penghargaan dari Badan Bahasa 2013. Tahun 2017 mendapatkan beasiswa unggulan mengikuti residensi penulisan dari Kemendikbud yang dikelola oleh Komite Buku Nasional dan memilih Negara Belanda sebagai riset mencari jejak-jejak Raden Saleh. Buku kumpulan puisinya Mencari Raden Saleh (2019) mendapat juara 3 sebagai buku terbaik Perpustakaan Nasional ditahun 2019. Tema penulisan Kurnia Effendi selalu berhubungan dengan cinta dan romansa, karena cinta itu belum selesai di tulis di bumi ini sehingga ia merasa memiliki kewajiban sebagai seorang penulis untuk menulis tema-tema cinta dengan berbagai gaya dan teknik pengucapan. Berikut ini analisis bentuk gaya penulisan Kurnia Effendi yang menggambarkan detail-detail bentuk bangunan, tempat dan seni lukis sebagai hasil dari latar sosialnya dengan pendekatan deskripsi secara realistis (objektif) dan impresionistis (subjektif) ditunjukkan sebagai berikut: Kategori pertama akan dilakukan analisis secara realistis (objektif) pada bangunan ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

(7) Syafei melanjutkan langkah. Mereka tiba di studio: sebuah ruang keluarga yang dibebaskan dari setelan meja makan beserta kursi-kursinya, ditukar dua meja gambar yang dilengkapi mistar kayu atau alat gambar semacam pantograf, tetapi memiliki dua batang penggaris yang membentuk sudut siku-siku. Ada sebuah meja dengan penggaris panjang pada posisi horizontal diikat benang pada ujung kiri dan kanan dengan pemberat timah di balik meja. Di meja kerja masing-masing yang terletak di sisi meja gambar, berserak pensil tingkat, penghapus, jangka dan penggaris segitiga. (PDT, 2020:126)

Berdasarkan kutipan data (7) di atas mendeskripsikan objek studio yang digambarkan dengan apa adanya sesuai dengan keadaan di dalam ruangan. Kutipan yang dikategorikan realistis (objektif) yaitu Syafei melanjutkan langkah. Mereka tiba di studio: sebuah ruang keluarga yang dibebaskan dari setelan meja makan beserta kursi-kursinya, ditukar dua meja gambar yang dilengkapi mistar kayu atau alat gambar

semacam pantograf, tetapi memiliki dua batang penggaris yang membentuk sudut siku-siku.

Kutipan ini menggambarkan objek studio dengan keadaan ruangan yang merupakan bagian dari bangunan di gambarkan dengan realistis yang merincikan adanya meja gambar yang dilengkapi mistar atau pantograf dengan dua penggrais membentuk sudut siku-siku, ada pula meja yang berisikan penggaris panjang dengan posisis horizontal yang diikat dengan benang di ujung kiri-kanan dengan pemberat timah, di meja kerja yang digunakan masing-masing karyawan menggambarkan keadaan berserakan adanya pensil, penghapus, jangka dan penggrari segitiga.

Berdasarkan kutipan tersebut, objek yang digambarkan dengan kerincian keadaan ruangan studio dengan keadaan sebuah ruang keluarga yang dijadikan tempat meja gambar dan keadaan peralatan di atas meja yang berserakan menambah realitas keadaan dari sebuah studio arsitek yang di gambarkan. Adapun data lain ditunjukkan sebagai berikut:

(8) "Ayo, kita ke sini." Syafei menarik tangan Ratna, tanpa persetujuan sang empunya, ke arah bibliotek. Ada sebuah lemari kayu jati dengan pintu berhias kaca bening di dalamnya berjajar kitab-kitab teknik dan buku-buku dalam bahasa Belanda di sisi lemari terdapat tangga menuju atas, ke lantai dua, sementara di sisi lain ada sebuah ruang kecil yang sebagian plafonnya mengikuti kemiringan tangga. (PDT, 2020:127)

Berdasarkan kutipan data (8) di atas menggambarkan Syafei yang sedang mengarahkan Ratna ke sebuah ruangan bibliotek. Kutipan yang menggambarkan realistis (objektif) di tunjukan pada kalimat ada sebuah lemari kayu jati dengan pintu berhias kaca bening di dalamnya berjajar kitab-kitab teknik dan buku-buku dalam bahasa Belanda di sisi lemari terdapat tangga menuju atas, ke lantai dua, sementara di sisi lain ada sebuah ruang kecil yang sebagian plafonnya mengikuti kemiringan tangga.

Kutipan ini menggambarkan segi realistis (objektif) dari pengarang yang menunjukan bagian dari suatu ruangan yang memiliki lemari, kitab-kitab teknik, buku-buku berbahasa Belanda, juga di sisi lainnya terdapat sebuah tangga yang terhubung dengan lantai dua, dan disisi lainnya sebuah ruang kecil yang plafonnya mengikuti kemiringan tangga. Kutipan ini menunjukan gambaran secara nyata keadaan sebuah objek dengan fakta sebuah ruangan yang memiliki lemari dengan berjejernya buku-buku dan kemiringan plafon yang mengikuti anak tangga menambah segi orisinal pada bagian sudut dan ruang objek. Adapun data lain ditunjukkan sebagai berikut:

(9) "Nah, lihat terus ke arah kiri. Berturut-turut adalah ruang komandan artileri, lalu pos jaga pertama, setelah itu bagian dalam Kubu Bone, pos jaga kedua, dan itu.... lihat di tengah lapangan rumput luas sana di belakang sumur. Itu dulunya gereja, yang berimpitan dengan gedung mesiu." (PDT, 2020:564)

Berdasarkan kutipan data (9) di atas menggambarkan adanya seorang yang menunjukan bagian-bagian sebuah bangunan yang ditunjukan pada kutipan "Nah, lihat terus ke arah kiri. Berturut-turut adalah ruang komandan artileri, lalu pos jaga pertama, setelah itu bagian dalam Kubu Bone, pos jaga kedua, dan itu kutipan ini menggambarkan secara langsung pada objek sesuai yang dilihat dengan indra penglihatan dengan kata lihat terus ke arah kiri menunjukkan adanya gambaran nyata dan apa adanya dari objek yang digambarkan dengan merincikan setiap bagian dengan adanya berturut-turut suatu ruangan, termasuk ruangan komandan artileri, pos jaga malam, Kubu Bone, pos jaga kedua, bekas bangunan gereja dan gedung mesiu.

Hal ini semakin menonjolkan segi relitas (objektif) pada bangunan yang secara langsung digambarkan sesuai keadaan objek secara nyata dan orisinal. Selanjutnya

kategori kedua akan dilakukan analisis secara deskripsi impresionistis (subjektif) pada bangunan ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

(10) Rumah dengan rancang bangun bergaya modern itu memiliki ruang tamu yang luas, tidak mengandung batas tegas dengan ruang tengah, kecuali ditandai beberapa kolom beton yang menonjol lebih tebal daripada benteng dinding, interior mewahnya tampak digarap sejumlah tangan yang teliti dan membenci kecerobohan. (PDT, 2020:01)

Berdasarkan kutipan data (10) di atas menggambarkan sebuah rumah yang memiliki rancang bangunan yang bergaya modern yang memiliki ruang tamu yang luas. Merincikan keadaan rumah yang tidak memiliki batas yang tegas antara ruang tamu dan ruang tengah, hanya di tandai dengan kolom beton yang lebih tebal dari benteng dinding. Kutipan yang menggambarkan subjektifitas ditunjukkan pada kalimat interior mewahnya tampak digarap sejumlah tangan yang teliti dan membenci kecerobohan kutipan ini menginterpretasikan kepada pembaca bahwa rancangan rumah yang dibangun dengan gaya modern dengan bagian-bagian ruang dengan tidak memiliki sebuah batas antara ruang tamu dan ruang tengah yang hanya menggunakan sebuah kolom beton yang berukuran tebal menggambarkan keadaan interior yang mewah pada rumah, dengan kesan membenci kecerobohan menandakan ketelitian dalam pengerjaannya. Adapun data kutipan lain ditunjukkan sebagai berikut:

(11) Dibandingkan istana bergaya neoklasik di depannya, kantor administrasi itu tampak sangat bersahaja: sebuah bangunan segi empat yang memiliki ruang tamu menjorok ke depan, dilanjutkan dengan kanopi panjang yang menaungi jalan di depan kantor. Ruang tamu itu dilengkapi empat jendela besar bergaya kupu tarung alias berdaun ganda. Setiap jendela merupakan bingkai persegi empat yang menjulang tinggi dengan bilah-bilah kayu tersusun miring, berfungsi sebagai jalan udara jika jendela ditutup. Di atas setiap jendela, terdapat lubang angin berbentuk setengah lingkaran. Keempat jendela besar kuning gading itu pagi ini dibuka lebar, tetapi Sarip tak melihat siapa pun di dalam sana. (PDT, 2020:16)

Berdasarkan kutipan data (11) di atas menggambarkan kantor administrasi yang memiliki sebuah bagian bangunan bersegi empat yang memiliki ruang tamu menjorok ke arah depan. Kutipan yang menggambarkan subjektifitas terdapat pada kalimat dibandingkan istana bergaya neoklasik di depannya, kantor administrasi itu tampak sangat bersahaja kutipan ini menunjukkan interpretasi pengarang secara subjektif, membandingkan sebuah istana bergaya neoklasik dengan kantor administrasi yang dianggap bersahaja, kata ini memberi kesan kepada pembaca yang menimbulkan daya imajinatif.

Kutipan di atas juga tidak menghilangkan detail-detail bagian kenyataan suatu bangunan dengan tetap membalutinya dengan pandangan pengarang atas bangunan yang dianggap bersahaja dengan merincikan ukuran dari bangunan yang bersegi empat yang menjorok kedepan, dengan kanopi panjang yang menaungi jalan di bagian depan kantor, ruang tamu yang di lengkapi empat jendela besar bergaya kupu tarung, dengan tiap-tiap jendela memiliki bingkai yang juga berukuran persegi empat dengan panjang menjulang tinggi dan bilah-bilah kayu yang tersusun miring, memiliki fungsi keluar masuknya udara jika jendela di tutup.

Pada bagian lain, digambarkan di atas setiap jendela terdapat lubang yang berbentuk setengah lingkaran yang dijadikan sebagai lubang angin. Hal ini menginterpretasikan kepada pembaca bahwa bangunan yang dianggap bersahaja memiliki jendela yang bergaya kupu tarung pada bagian sisinya memiliki fungsi jalannya udara serta pada bagian atasnya memiliki jalur angin berbentuk setengah lingkaran. Adapun data kutipan ditunjukkan sebagai berikut:

(12) Pierre van Geelman menghentikan zijspan di depan rumah putih berjendela cokelat tua. Dia menahan kendaraannya sampai Ratna benar-benar memasuki halaman. Sederet pohon bungur dan andong puring yang tumbuh subur menjadi pagar pembatas dengan jalan raya. Di ujung teritis, tergantung sebuah sangkar burung. Gelatik abu-abu kemilau yang terkurung, seketika berceloteh panjang, memperlihatkan pagi dengan "gigi seri" berupa bilah-bilah cahaya surya yang lolos dari celah dedaunan pohon mahoni tua. (PDT, 2020:119)

Berdasarkan kutipan data (12) mendeskripsikan Pierre van Geelman yang merupakan adik tiri dari Ratna Juita van Geelman yang sedang mengantar kakaknya dengan sebuah zijspan atau sekarang disebut sepeda. Objek yang digambarkan adalah sebuah rumah yang memiliki warna putih dengan jendela berwarna coklat tua. Menggambarkan suasana halaman rumah yang ditandai dengan adanya pohon-pohon bungur dan puring dengan keadaan nyata pada tumbuhan yang subur menjadi pagar antara halaman dan jalan raya, dengan bagian pada ujung teritis di gantung sebuah sangkar burung yang menambah suasana pada sebuah rumah.

Hal ini menjadikan kutipan subjektif yaitu adanya keterjalinan antara kenyataan dan detail yang ditonjolkan pengarang pada kalimat Gelatik abu-abu kemilau yang terkurung, seketika berceloteh panjang, memperlihatkan pagi dengan "gigi seri" berupa bilah-bilah cahaya surya yang lolos dari celah dedaunan pohon mahoni tua segi subjektif dari kalimat itu memberi kesan imajinatif pembaca atas maksud dari gigi seri yang di tampilkan pada kalimat yang bermakna adanya bilah-bilah cahaya dari matahari pagi yang masuk dari celah dedaunan pohon.

Sugestif yang diberikan pengarang menjadi interpretatif pembaca bahwa rumah yang didatangi pierre van geelman dan ratna juita van Geelman merupakan rumah yang memiliki halaman yang luas dengan menunjukkan sederet pohon dan tumbuhan yang dijadikan pagar pembatas dengan suasana pagi ditandai dari burung gelatik yang tergantung pada sebuah sangkar berceloteh menampakkan gigi seri dari celah-celah dedaunan yang dimasuki oleh cahaya matahari bahwa waktu pagi telah dimulai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap dua pengarang, Iksaka Banu dan Kurnia Effendi, serta analisis data yang telah disajikan di atas, Berikut ini pembahasannya:

Penelitian menunjukkan bahwa gaya penulisan kedua pengarang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman pribadi mereka. Iksaka Banu, yang memiliki latar belakang yang kaya akan pengetahuan dan pengalaman di dunia sastra, cenderung menggunakan pendekatan realistik dalam mendeskripsikan objek dalam karyanya. Sebaliknya, Kurnia Effendi, yang memiliki latar belakang yang dipengaruhi oleh perpindahan tempat tinggal dan pengalaman pribadi yang beragam, lebih cenderung menggunakan pendekatan impresionistik.

Selain latar belakang sosial dan pengalaman pribadi, konteks sosial dan budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk gaya penulisan kedua pengarang. Iksaka Banu, dengan latar belakang yang kaya akan pengetahuan sastra, mungkin lebih terpapar pada tradisi sastra yang lebih klasik dan realistik, yang tercermin dalam pendekatannya yang lebih faktual dalam mendeskripsikan objek. Di sisi lain, Kurnia Effendi, yang pengalamannya dipengaruhi oleh perpindahan tempat tinggal dan pengalaman yang beragam, mungkin lebih terbuka terhadap pengaruh budaya yang

berbeda-beda dan lebih cenderung untuk mengekspresikan pengalamannya dengan cara yang lebih subjektif dan impresionistis.

Gaya penulisan kedua pengarang juga mencerminkan interaksi kompleks antara pengalaman konkret yang mereka miliki dengan imajinasi mereka sebagai pengarang. Meskipun Iksaka Banu mungkin cenderung menggunakan pendekatan realistik karena latar belakangnya yang terpapar dengan tradisi sastra yang klasik, imajinasinya sebagai pengarang juga memainkan peran penting dalam cara dia mendeskripsikan objek. Begitu pula dengan Kurnia Effendi, meskipun lebih cenderung menggunakan pendekatan impresionistis karena pengalaman hidupnya yang beragam, imajinasinya sebagai pengarang turut memengaruhi cara dia mempresentasikan objek dalam karyanya.

Perbedaan dalam pendekatan deskripsi antara kedua pengarang juga mencerminkan perbedaan dalam interpretasi objek. Iksaka Banu cenderung memberikan deskripsi yang lebih faktual dan objektif, sementara Kurnia Effendi lebih condong kepada deskripsi yang subjektif dan interpretatif. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dan pengalaman individu dapat memengaruhi cara seseorang mendeskripsikan objek dalam karya sastra.

Perbedaan dalam interpretasi objek ini menyoroti pengaruh pandangan dan pengalaman individu terhadap cara seseorang mendeskripsikan objek dalam karya sastra. Iksaka Banu, dengan pendekatannya yang lebih faktual, mungkin mencoba untuk menangkap esensi objek sebagaimana adanya, sedangkan Kurnia Effendi, dengan deskripsi yang lebih subjektif, mungkin lebih tertarik pada bagaimana objek tersebut mempengaruhi perasaan dan persepsi subjektifnya. Dengan demikian, gaya deskripsi kedua pengarang mencerminkan cara mereka melihat dunia dan meresponsnya melalui karya sastra mereka.

Gaya penulisan yang dipilih oleh masing-masing pengarang juga terkait erat dengan pengalaman hidup dan kecenderungan personal mereka. Iksaka Banu, dengan latar belakang yang stabil dan pengalaman yang lebih terfokus dalam dunia sastra, cenderung menggunakan pendekatan yang lebih faktual dan objektif. Sementara itu, Kurnia Effendi, yang memiliki pengalaman hidup yang lebih dinamis dan terpengaruh oleh perubahan tempat tinggal dan pengalaman pribadi yang beragam, cenderung menggunakan pendekatan yang lebih subjektif dan interpretatif.

Sementara itu, Kurnia Effendi, yang memiliki pengalaman hidup yang lebih dinamis dan terpengaruh oleh perubahan tempat tinggal dan pengalaman pribadi yang beragam, cenderung menggunakan pendekatan yang lebih subjektif dan interpretatif. Kemungkinan, perpindahan tempat tinggal dan pengalaman beragamnya telah membentuk pandangan subjektifnya terhadap dunia, memungkinkannya untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang dan mengekspresikan perasaan serta interpretasi pribadinya melalui tulisannya. Dengan demikian, gaya penulisan keduanya mencerminkan bagaimana pengalaman hidup dan kecenderungan personal dapat membentuk pendekatan sastra seseorang.

Selain itu, gaya penulisan kedua pengarang juga mencerminkan perbedaan dalam cara mereka memahami dan mendeskripsi objek dalam karya sastra mereka. Iksaka Banu cenderung memberikan deskripsi yang lebih faktual dan objektif, yang mungkin mencerminkan kecenderungannya untuk menampilkan objek sesuai dengan realitas empiris. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan deskripsi Banu cenderung lebih terikat pada representasi yang akurat dan jelas dari objek dalam karyanya. Di sisi lain, Kurnia Effendi lebih condong kepada deskripsi yang subjektif dan interpretatif. Kemungkinan, hal ini mencerminkan pandangannya yang lebih fleksibel terhadap realitas, yang

memungkinkannya untuk mengekspresikan beragam interpretasi subjektif terhadap objek. Dalam hal ini, deskripsi Effendi mungkin lebih terbuka terhadap variasi dalam penafsiran dan penekanan pada nuansa subjektif yang berbeda-beda.

Perbedaan dalam pendekatan deskripsi antara kedua pengarang menunjukkan bahwa pandangan dan pengalaman individu dapat memengaruhi cara seseorang mendeskripsikan objek dalam karya sastra. Hal ini menegaskan bahwa tulisan tidak hanya merupakan cerminan dari realitas objektif, tetapi juga refleksi dari subjektivitas dan interpretasi penulis terhadap dunia di sekitarnya. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi kajian sastra, terutama dalam memahami bagaimana latar belakang sosial dan pengalaman individu dapat memengaruhi gaya penulisan dalam karya sastra. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya memahami perbedaan pendekatan deskripsi objek dalam konteks realistik dan impresionistik dalam kajian sastra.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang karya kedua pengarang yang diselidiki, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pemahaman umum tentang hubungan antara latar belakang individu, gaya penulisan, dan interpretasi objek dalam karya sastra.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kedua pengarang, Iksaka Banu dan Kurnia Effendi, serta analisis data yang disajikan di atas, ditemukan bahwa gaya penulisan keduanya dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta konteks sosial dan budaya. Banu cenderung mengadopsi pendekatan realistik, mencerminkan latar belakang yang kaya akan pengetahuan sastra, sementara Effendi lebih condong kepada pendekatan impresionistik, tercermin dari pengalaman hidup yang dinamis. Perbedaan gaya penulisan ini menyoroti kompleksitas dalam pengaruh faktor-faktor individu terhadap karya sastra.

Pendekatan deskripsi objek dalam karya kedua pengarang juga menampilkan perbedaan yang signifikan. Banu cenderung memberikan deskripsi yang lebih faktual dan objektif, sementara Effendi lebih cenderung subjektif dan interpretatif. Ini menegaskan bahwa pandangan dan pengalaman individu secara langsung memengaruhi cara seseorang mendeskripsikan objek dalam karya sastra. Dengan demikian, gaya penulisan bukan hanya refleksi dari realitas objektif, tetapi juga dari subjektivitas dan interpretasi penulis terhadap dunia di sekitarnya.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi kajian sastra dalam memahami hubungan yang kompleks antara latar belakang individu, gaya penulisan, dan interpretasi objek dalam karya sastra. Dengan mempertimbangkan perbedaan pendekatan deskripsi dalam konteks realistik dan impresionistik, kita dapat lebih memahami bagaimana pengalaman hidup dan kecenderungan personal memengaruhi cara seseorang mengekspresikan pengalaman mereka melalui tulisan. Sehingga, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang karya kedua pengarang yang diselidiki, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman umum tentang sastra dan pengaruhnya terhadap realitas subjektif dan objektif.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2020. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andayani, Kis, dkk. 2022. Substansi Paragraf Deskriptif dan Kalimat Majemuk dalam Novel Bocah Penghalau Kera. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol. 5, No. 3.
- Banu, I. & Effendi, K. 2020. Pangeran dari Timur. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Effendi, E, dkk. 2023. Gaya Penulisan Berita Kriminal dalam Forum Media Online. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 7 No. 1.
- Harsia. 2019. Eksploitasi Gaya Penulisan Barbara Cartland dalam Novel Malaikat di Neraka Dunia. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra. (2), 399- 415.
- Jassin, H.B. 1987. Pengarang Indonesia dan Dunianya. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wellek, R & Warren, A. 2016. Teori Kesusatraan (Cetakan Keenam). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2013. Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia. Jakarta: Kanwa Publisher.